

MENYELAMI KETERHUBUNGAN ANTARA FILSAFAT, ILMU DAN AGAMA**Nabil Achmad Aufani¹, Sudirman²**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang^{1,2}ahmadibilkhan63@gmail.com¹, sudirman69@pai.uin-malang.ac.id²**Abstract**

Reason functions as a power for humans to obtain and reveal the understanding and answers that they are looking for. Philosophy, science and religion are the three main pillars that have always helped and directed humans to obtain definite answers and achieve change. Thus, researchers want to study the three in more depth and how they are related. In this research, researchers used a type of library research model. This type of research is research that prioritizes searching for the information needed based on data sources from the literature. The data analysis used in this research refers to the style of Miles and Hubberman (2014). Miles Hubberman's style has several stages, namely collecting data, reducing and analyzing data, presenting data and concluding. The relationship between philosophy, science, and religion is that philosophy offers a logical and reflective framework for contemplating fundamental questions, science provides empirical answers based on observation, while religion provides a spiritual and moral perspective. Although there is conflict between philosophy, science and religion, in practice the three interact constructively in helping humans understand the world and their place in it. This is reflected in Surah Al Isra verse 84 and Ar Rum verse 30 with a focus on the meaning of fitrah in it which means *اخرعه، وابتداه، وانشأه*.

Keyword: Philosophy, Science, Religion.**Abstrak**

Akal berfungsi sebagai daya bagi manusia untuk memperoleh serta mengungkap sebuah pemahaman dan jawaban yang sedang ia cari. Adapun Filsafat, ilmu dan agama merupakan tiga pilar utama yang sedari dulu membantu dan mengarahkan manusia memperoleh jawaban yang pasti dan mencapai sebuah perubahan. Dengan demikian maka peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai ketiganya dan bagaimana hubungan diantaranya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis berupa model kajian kepustakaan atau library research. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang mengedepankan pencarian informasi yang dibutuhkan berdasarkan sumber data dari kepustakaan. Adapun analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini mengacu pada gaya Miles dan Hubberman (2014). Gaya Miles Hubberman memiliki beberapa tahapan yaitu mengumpulkan data, mereduksi dan menganalisis data, menyajikan data dan menyimpulkan. Hubungan antara filsafat, ilmu, dan agama adalah filsafat menawarkan kerangka logis dan reflektif untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar, ilmu memberikan jawaban empiris berdasarkan pengamatan, sementara agama memberikan perspektif spiritual dan moral. Meskipun terdapat konflik di antara filsafat, ilmu dan agama, namun dalam prakteknya ketiganya berinteraksi secara konstruktif dalam membantu manusia memahami dunia dan tempatnya di dalamnya. Hal tersebut tercermin dalam surat al isra ayat 84 dan ar rum ayat 30 dengan fokus makna fitrah di dalamnya yang berarti *اخرعه، وابتداه، وانشأه*.

Kata Kunci: Filsafat, Ilmu, Agama,

A. Pendahuluan

Tuhan memberikan anugrah kepada manusia berupa akal pikiran sebagai pembeda dirinya dengan makhluk lain. Akal berfungsi sebagai daya bagi manusia untuk memperoleh serta mengungkap sebuah pemahaman dan jawaban yang sedang ia cari (Asti Amelia, 2023). Perlu kita ketahui bahwa dalam mempertahankan eksistensi dan kelangsungan hidupnya, manusia perlu melakukan perubahan yang sifatnya membangun terhadap dirinya. Adapun saat manusia menggunakan akal yang telah diberikan Tuhan tersebut, maka ia pasti dapat memperoleh sebuah kesimpulan yang berguna bagi dirinya. Namun dalam hal ini perlu digaris bawahi, bahwa kesimpulan yang didapat tersebut akankah memberikan jawaban yang sesungguhnya atau sekedar sebuah ilusi ketenangan sesaat.

Filsafat, ilmu dan agama merupakan tiga pilar utama yang sedari dulu membantu dan mengarahkan manusia memperoleh jawaban yang pasti dan mencapai sebuah perubahan. Secara umum, filsafat menggunakan pendekatan yang sangat bebas dalam melakukan olah pikir dengan prinsip “berfikir tanpa batas”. Sedangkan agama lebih mendepankan sesuatu yang diyakini berupa wahyu/ilham dari zat yang disebut Tuhan (Bagus, 1996). Adapun ilmu merupakan sebuah perangkat atau metode yang digunakan dalam sebuah proses berfikir.

Sekalipun memiliki pendekatan yang berbeda, dalam proses berfikir ketiganya memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan sebuah jawaban dan kesimpulan tentang sebuah realitas, kebenaran maupun eksistensi. Filsafat, ilmu dan agama adalah alat untuk mencapai kebenaran (Rahman, 2020). Sebagaimana manusia yang dalam hidupnya akan diberikan ujian oleh Tuhan dalam upaya meningkatkan kualitas yang ada dalam dirinya, maka dalam hal inilah peran filsafat, ilmu dan agama dibutuhkan.

Selama ini banyak penelitian yang membahas tentang hubungan dari ketiganya, seperti (Bakar et al., 2023) dalam penelitiannya tentang Studi Analisis Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama. Adapula (Ismael & Ahida, 2021) tentang Relasi Agama, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. Namun dalam hal ini peneliti ingin membahas lebih komprehensif terkait dengan hubungan ketiganya berdasarkan tela’ah dari selain jurnal atau buku babon, peneliti berusaha memahami konteks ini secara lebih luas melalui sumber kepustakaan pokok seperti kitab-kitab dan kamus berbahasa arab.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara filsafat, ilmu dan agama. Dari hal-hal diatas dapat dipahami bahwa dalam upaya memperoleh jawaban yang pasti dan maksimal, maka dalam sebuah proses berfikir manusia perlu menggunakan pendekatan berdasarkan prinsip dari ketiganya. Oleh karenanya disini penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang hubungan antara filsafat, ilmu dan agama.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian berupa model kajian kepustakaan atau library research. jenis penelitian ini merupakan peneltiian yang mengedepankan pencarian terkait dengan informasi yang dibutuhkan berdasarkan sumber data dari kepustakaan (Zed, 2014). Peneliti memilih menggunakan metode ini sebab objek peneitian yang ingin diteliti berhubungan dengan analisis data pada sumber-sumber yang telah ada sebelumnya, berupa penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku pokok dan keterangan-keterangan lain yang dapat membantu tercapainya tujuan dari penelitian yang dilakukan.

Adapun metode analisis data penelitian library research yang digunakan pada penelitian kali ini mengacu pada gaya Miles dan Hubberman (2014). Gaya Miles Hubbuerman memiliki beberapa tahapan yaitu yang pertama adalah peneliti mengumpulkan beberapa data yang diperlukan dari sumber-sumber tertentu yang berhubungan dengan topik penelitian. Kedua, data-data yang sudah didapatkan sebelumnya kemudian direduksi dan dianalisis oleh peneliti. Ketiga, setelah data direduksi dan dianaisis kemudian peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk tulisan atau yang lain.

Setelah semua proses itu dilakukan, baru kemudian yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah disajikan. Peneliti menggunakan metode ini karena dirasa tepat dan cukup efektif dengan topik penelitian, adapun hal tersebut elaras dengan (Fadli & Miftah, 2023), peneliti berpendapat bahwa penggunaan gaya Miles dan Hubberman dalam penelitian adalah efektif dan hasil yang diperoleh juga optimal.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Filsafat, Ilmu dan Agama

Filsafat dalam bahasa arab disebut dengan falsafah yang berarti hikmah (Tahrani, 2023). Adapun (Aini & Budi Setia, 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dalam menafsiri kata filsafat dapat dipahami dalam 3 hal yaitu praktis, semantic, terminologis. Secara praktis filsafat adalah berfikir atau alam pikiran, secara semantic kata filsafat berasal dari bahasa yunani yaitu Philos yang dimaknai dengan cinta, senang, suka, dan Sophia yang berarti pengetahuan, hikmah, dan kebijaksanaan. Jadi Philosophia berarti cinta pengetahuan. Aristoteles menafsirkan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran dimana ia meliputi ilmu metafisika, retorika, logika, etika, ekonomi, politik dan estetika (filsafat keindahan) (Nurgiansah, 2020).

Adapun secara terminologis filsafat dapat dimaknai sebagai suatu usaha berfikir secara rasional untuk menemukan kesadaran dan jawaban suatu hal yang berkaitan dengan

diri manusia itu sendiri (Erlan Suwarlan, Teguh Anggoro, 2023). Adapun penulis sendiri menafsirkan filsafat sebagai suatu bentuk kebijaksanaan yang didalamnya meliputi usaha berfikir kritis dan mendalam tentang sesuatu yang dilakukan oleh seseorang.

Ilmu sendiri berasal dari bahasa arab yaitu *alima-ya'limu-ilmun/ilmun*, yang berarti ilmu. Menurut KBBI ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang tersusun secara sistem menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di suatu bidang (KBBI, n.d.). Adapun M. Quraish Shihab mendefinisikan ilmu sebagai pemahaman tentang sesuatu secara jelas dan sudah terbukti kebenarannya (Shihab, 1992).

Selain itu ilmu juga dapat dipahami sebagai suatu hasil usaha dari proses berfikir manusia yang telah disusun mengenai sesuatu yang kemudian menjadi sebuah hal yang ditetapkan (Aini & Budi Setia, 2023). Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa ilmu merupakan suatu pemahaman jelas dan pasti yang dapat memberikan arahan kepada seseorang dalam upayanya melakukan olah pikir.

Sedangkan agama secara umum biasa dipahami sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Agama juga dapat makna sebagai kepatuhan dan tuntunan yang berhubungan dengan pembalasan dan perhitungan dari setiap perbuatan yang dilakukan, dengan kata lain agama mengajarkan moral dan norma-norma yang perlu diterapkan dan tidak boleh dilanggar. Fungsi agama ini adalah membentuk sebuah keharmonisan di masyarakat (Wahid, 2012).

Adapun Daniel Djuned memaknai agama sebagai suatu tuntutan dan tatanan ilahiyah yang diturunkan Allah melalui seorang rasul untuk umat manusia yang berakal guna kemaslahatannya di dunia dan akhirat. Fungsi lain dari agama juga salah satunya adalah sebagai penyelamat akal (Djuned, 2004). Ahmad Daudy kemudian menghubungkan makna kata *Ad Din* dengan kata *Al-Huda* yang berarti petunjuk, sebab itu hampir setiap suatu persoalan dicarikan solusinya melalui pemahaman agama (Zulkarnain, 2021). Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa agama hadir sebagai tuntunan yang mengatur segala hal yang dilakukan oleh manusia.

2. Hubungan Filsafat dan Ilmu

Harold H. Titus mengakui kesulitan untuk menyatakan secara tegas dan ringkas mengenai hubungan antara ilmu dan filsafat, karena terdapat persamaan sekaligus perbedaan diantara keduanya. Pada hakikatnya filsafat dan ilmu secara historis merupakan suatu kesatuan, namun seiring berkembangnya zaman keduanya dipisahkan menjadi sebuah pendekatan yang berbeda. Sebab sebelum ilmu berkembang menjadi suatu disiplin yang

terpisah, ia masih dimaknai sebagai filsafat yang membahas tentang segala hal yang ada di alam semesta (Wahid, 2012). Dalam hal ini filsafat memberikan kerangka teoritis bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Dari hal tersebut, maka dapat dipahami bahwa konsep filsafat adalah upaya berfikir yang dilakukan oleh seseorang terhadap suatu persoalan secara menyeluruh, sedangkan karena sifatnya yang terbatas maka ilmu dalam upayanya mengkaji sesuatu memiliki keterbatasan terhadap bidang atau kajian tertentu saja (Bakar et al., 2023). Dengan demikian dapat dipahami bahwa apa yang tidak dapat diselesaikan oleh ilmu, maka filsafat menjadi solusi dalam mencari jawabannya.

Tidak seperti agama, keduanya tidak memiliki tokoh inti seperti Tuhan dalam proses berfikirnya (Arifin, 2018). Sebab itu mereka tidak terbatas oleh suatu bentuk keyakinan mutlak semata, tetapi melalui proses berfikir secara kritis, sistematis dan empiris. Jika filsafat melakukan pola pikir dengan berdasarkan perenungan dan spekulatif, sedangkan ilmu menggunakan pendekatan empiris atau ilmiah (Bakar et al., 2023). Dengan demikian maka keterkaitan antara filsafat dan ilmu meliputi beberapa hal yang dirangkum sebagai berikut:

1. Filsafat sebagai kerangka teoritis
2. Filsafat bersifat menyeluruh, ilmu terbatas
3. Filsafat dan ilmu tidak memiliki tokoh utama seperti agama
4. Filsafat berdasarkan perenungan dan spekulatif, ilmu berdasarkan pendekatan empiris atau ilmiah

Adapun bagi penulis sendiri, sebenarnya ilmu atau pengetahuan sejatinya lahir dari adanya proses berfikir dari filsafat itu sendiri, spekulasi-spekulasi tentang sesuatu yang didapat itu kemudian ditindak lanjuti dengan kajian yang mendalam sehingga dapat dibuktikan secara rasional dan empiris.

3. Hubungan Filsafat dan Agama

Pembahasan tentang kaitan filsafat dan agama dapat dipahami secara sama dan berbeda. Dalam persamaan keduanya memiliki titik temu dalam mencari “*Ultimate Reality*”, yaitu kebenaran atas sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kematian dari manusia (Hidayatullah, 2006). Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh keduanya itulah yang berbeda. Agama mengukur kebenaran tersebut menggunakan wahyu/ilham berupa perintah maupun larangan yang berasal dari Tuhan, sedangkan filsafat mengukur hal tersebut melalui proses berfikir yang menghasilkan jawaban dari spekulasi yang ditemukan.

Kehadiran keduanya selama ini memberikan ketegangan bagi setiap orang, hadirnya filsafat dinilai dapat mengancam keyakinan agama. Namun disisi lain Al Ghazali justru memberikan pernyataan bahwa hadirnya filsafat justru dapat memudahkan dalam memahami agama sehingga keyakinan dari setiap orang terhadap agamanya semakin menguat. Setiap orang yang berfikir maka ia justru akan mendapatkan petunjuk, dalam islam hal tersebut termuat dalam al Imran ayat 190-191.

Sebuah sistem berfikir menggunakan akal itu terbatas, jadi filsafat tidak akan mampu mengukur secara mutlak untuk memberikan jawaban yang paling memuaskan, terlebih persoalan gaib (Zuwirna, 2021). Karenanya kebenaran dari filsafat itu sifatnya relatif sebab berasal dari pikiran, sedangkan agama sifatnya haq dan mutlak sebab berasal dari wahyu.

Selain itu Ibnu Rusyd beliau meyakinkan bahwa antara filsafat dan agama merupakan hal yang saling berkaitan. Filsafat sendiri berusaha untuk mengungkap suatu kebenaran, demikian dengan agama yaitu berusaha untuk mengungkapkan suatu kebenaran. Antara filsafat dan agama tidak dapat dipisahkan, filsafat adalah konsep berfikir menggunakan akal dan dalam memahami sebuah agama juga harus menggunakan akal (Tiam, 2015). Pernyataan tentang filsafat dan agama memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bertentangan, hal tersebut dapat dikuatkan dengan dalil Al Isra ayat 84.

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَى شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا

Artinya: *Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.*

Adapun Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar memaknai ayat ini dengan potensi manusia bekerja menurut bakatnya masing masing. Secara tidak langsung, melalui ayat tersebut manusia dianjurkan untuk berfilsafat atau berpikir secara mendalam. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *Ad-Din Yujibu at-Tafalsuf* (Agama mengandalkan dan mendorong untuk berfilsafat) (Muhaimin, 2020).

Berkaitan dengan dengan hal diatas, berikut beberapa hal yang dapat penulis rangkum:

1. Filsafat dan Agama sama-sama mencari kebenaran
2. Filsafat dan Agama memiliki tolak ukur yang berbeda
3. Filsafat itu relatif dan terbatas, sedangkan agama sifatnya haq dan mutlak

Selain itu agama merupakan jawaban terhadap masalah-masalah yang tidak bisa dijawab oleh filsafat dan jawabannya bersifat mutlak/dogmatis (Suminten, 2020). Dalam hal

ini agama juga hadir sebagai pengingat bahwa dalam melakukan sebuah proses berfikir harus mempertimbangkan norma dan ketetapan hukum yang sudah ada.

4. Hubungan Ilmu dan Agama

Berbicara tentang ilmu agama dalam sejarahnya keduanya memiliki hubungan satu sama lain. Penulis berspekulasi bahwa dalam sisi yang bertolak belakang, keduanya seringkali tidak sepakat dalam sejarah, seperti teori evolusi darwin. Sedangkan disisi lain keduanya sepakat dalam satu argument, seperti hukum fisika, fenomena alam, sebab akibat dari moralitas dan lain-lain. Agama dapat dipahami sebagai sebuah kepercayaan atau keyakinan, sedangkan ilmu adalah hasil dari proses berfikir berupa pengetahuan (Hidayatullah, 2006). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa pencarian kebenaran dari keduanya memiliki pendekatan yang berbeda.

Ilmu berorientasi terhadap dunia, sedangkan agama berorientasi terhadap dunia dan akhirat. Pelita ilmu terletak di otak sedangkan pelita agama terletak di hati. Dalam ini keduanya sama-sama dianggap valid dalam mencari kepastian tentang sesuatu dan kebenaran akan dunia, dengan demikian pemahaman keduniaan yang diperoleh melalui ilmu pengetahuan akan memperkuat keyakinan dan pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman (Widodo, 2018). Adapun hal tersebut sesuai dengan ungkapan dari Imam Syafi'i:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم

Artinya: *Barangsiapa yang menginginkan (kebahagian) dunia hendaklah dengan ilmu barangsiapa yang menginginkan (kebahagian) akhirat hendaklah dengan ilmu.*

Ketergantungan timbal balik yang amat kuat terdapat di antara keduanya, agama menentukan tujuan tetapi agama belajar dari ilmu tentang cara-cara apa yang akan menyumbang pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkannya (Ritonga, 2019). Sementara ilmu hanya dapat diciptakan oleh mereka yang telah terilhami oleh aspirasi terhadap kebenaran dan pemahaman. Dengan demikian, maka menurut penulis ada 4 hal yang menjadi hubungan antara ilmu dan agama, yaitu:

1. Perbedaan sudut pandang sejarah dan persamaan dalam hukum dan sistem
2. Agama menggunakan pendekatan keyakinan, ilmu menggunakan proses berfikir yang empiris
3. Orientasi ilmu dan agama yang berbeda, namun memiliki kesamaan pada dunia
4. Baik ilmu maupun agama sama-sama mencari kebenaran akan sesuatu

Sebagaimana Einstein menulis dalam bukunya *Out Of My Later Years* sebagai berikut: "Ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta" (*science without religion is lame, religion without science is blind*). Dengan demikian, maka antara ilmu dan agama

saling berhubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan serta keduanya harus jalan beriringan.

5. Hubungan Filsafat, Ilmu dan Agama

Agama itu merupakan sesuatu yang dipandang mutlak bagi orang yang memiliki keyakinan terhadapnya, artinya agama itu tidak pergi dan tetap ditempat. Hal itu selaras dengan apa yang dinyatakan (Lubis, 2019) dalam bukunya bahwa agama berasal dari dua kata yaitu “a” yang berarti tidak “gama” berarti pergi. Bahasan mengenai agama tidak dapat dipisahkan dari kata “Fitrah”, sebab manusia setiap dari manusia yang lahir itu pasti membawa fitrah, bakat dan insting. Adapun dalam hal ini fitrah itu merupakan unsur ketuhanan. Dalam Kitab Fathur Rahman kata fitrah dapat ditemukan dalam surat Ar Rum ayat 30 (Baqiy, n.d.), yaitu:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Adapun dalam pemahaman yang mendalam terkait dengan kata “Fitah” tersebut dapat dijumpai dalam Kitab Al-Munjid fi al-lughah wa al-A'lam, dalam kitab itu dijelaskan bahwa kata fitrah dimaknai sebagai *وانشأه، وابتدأه، اخترعه* (Al-Yassu'i, n.d.). Dalam Kamus Al Munawwir kata *اخترعه* diartikan sebagai menciptakan atau membuat sesuatu yang belum pernah ada sebelumnya. Adapun kata *ابتدأه* diartikan sebagai memulai atau membuka, dalam arti lain dia diartikan sebagai madrasah. Sedangkan *انشأه* diartikan sebagai tumbuh (Munawwir, 1984).

Dengan demikian maka penulis menyimpulkan bahwa kata “Fitrah” dapat dimkanai bahwa dia adalah sebuah bentuk gagasan terbaru (filsafat) yang kemudian dari gagasan yang dihasilkan tadi harus dimulai sehingga dia dapat berrkembang menjadi disiplin sendiri (ilmu). Manusia memiliki anugrah yang diberikan Tuhan berupa sebuah akal untuk menganalisis segala sesuatu yang ada di sekelilingnya, dan mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya.

Selaras dengan hal tersebut (Lubis, 2019) dalam bukunya juga menyatakan bahwa ada 3 dimensi psikologis yang dimiliki manusia, yaitu:

1. Daya pikir atau akal yang berpusat di kepala, hal ini berhubungan dengan penggunaan akal untuk melakukan sebuah proses berfikir.
2. Daya rasa atau qolbu yang berpusat di dada, hal ini berkaitan dengan hubungan vertical antara manusia dengan Tuhannya.
3. Daya nafsu yang berpusat diperut, hal ini berkaitan dengan penggunaan ilmu yang hanya berdasarkan kepuasan semata

Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa ada segi horizontal yang sama yaitu filsafat dan ilmu, adapun agama sebagai segi vertical. Agama menjadi pedoman sekaligus batasan agar filsafat dan ilmu tetap pada koridor yang baik.

Dalam pembahasan lebih sederhana penulis mencoba membuat analogi, sebagaimana bayi yang baru lahir tidak mengetahui tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Melalui sebuah proses berfikir dan mengkaji barulah manusia mendapatkan sebuah pemahaman akan suatu hal yang bermanfaat bagi dirinya. Hal ini sejalan dengan konsep berfilsafat yaitu mencari sebuah kebenaran melalui serangkaian upaya berfikir yang dilakukan oleh seseorang.

Sehubungan dengan hal tersebut, ilmu hadir sebagai peta agar proses berfikir yang dilakukan oleh manusia dapat memperoleh tujuan yang pasti. Yakni dalam hal ini ia dapat melampaui batasan kerangka berfikir yang telah ada, sehingga menciptakan sebuah pembaharuan maupun perubahan yang baik. Dalam sejarah dan perkembangannya, menjadikan hidup lebih baik adalah salah satu hal yang sampai sekarang masih terus diupayakan oleh setiap orang.

Dalam kehidupan nyata, setiap hari manusia dituntut keras agar dapat memenuhi kebutuhan dirinya, baik secara pokok maupun primer. Disisi lain pada setiap fasenya, manusia akan diberikan ujian agar membuat dirinya menjadi lebih baik, adapun dalam hal ini ia harus berusaha untuk memecahkan persoalan. Namun kendati demikian, apapun usaha yang coba untuk dilakukan oleh manusia tidak boleh sampai melanggar norma dan etika yang berlaku. Maka disini agama hadir sebagai kontrol manusia dalam melakukan proses berfikir diatas serta upayanya menyelesaikan persoalan yang sedang ia hadapi. Kendati demikian, dapat dipahami bahwa antara filsafat, ilmu dan agama sama-sama mengantarkan sebuah proses berfikir untuk mencari kebenaran yang pasti.

D. Kesimpulan

Filsafat dapat dimaknai sebagai suatu bentuk kebijaksanaan yang didalamnya meliputi usaha berfikir kritis dan mendalam tentang sesuatu yang dilakukan oleh seseorang. Adapun Ilmu merupakan suatu pemahaman jelas dan pasti yang dapat memberikan arahan kepada seseorang dalam upayanya melakukan olah pikir. Sedangkan agama merupakan tuntunan yang mengatur segala hal yang dilakukan oleh manusia.

Terdapat hubungan antara filsafat dan ilmu dapat dipahami, bahwa sebuah proses berfikir melalui perenungan yang dilakukan dapat menghasilkan suatu spekulasi atau temuan terkait dengan suatu bidang tertentu. Adapun hal tersebut kemudian yang akan ditelaah secara mendalam dan dibuktikan melalui pendekatan empiris sehingga dapat menjadi disiplin dan pandangan terkait dengan keinginan terhadap perubahan.

Disisi lain terdapat hubungan antara filsafat dan agama yang dapat dipahami sebagai sebuah entitas yang saling berkaitan satu sama lain dalam upaya yang dilakukan seseorang untuk menemukan sebuah kebenaran yang pasti dan tepat. Sementara itu hubungan antara ilmu dan agama memiliki fungsi saling membantu satu sama lain. Agama hadir sebagai sebuah jawaban dan kepastian, sedangkan ilmu hadir sebagai upaya untuk menguatkan tentang pemahaman akan keyakinan dalam agama.

Adapun hubungan antara filsafat, ilmu, dan agama adalah tiga pendekatan yang berbeda tetapi saling terkait dalam pencarian manusia akan kebenaran dan pemahaman tentang realitas. Filsafat menawarkan kerangka logis dan reflektif untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan mendasar, ilmu memberikan jawaban empiris berdasarkan pengamatan, sementara agama memberikan perspektif spiritual dan moral. Meskipun terdapat konflik di antara filsafat, ilmu dan agama, namun dalam prakteknya ketiganya berinteraksi secara konstruktif dalam membantu manusia memahami dunia dan tempatnya di dalamnya. Harmoni antara filsafat, ilmu, dan agama dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang eksistensi manusia dan alam semesta.

Daftar Pustaka

- Aini, Q., & Budi Setia, I. (2023). Analogi Filsafat, Ilmu Dan Agama Dalam Pandangan Islam. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(I), 774–783.
<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/773>
- Al-Yassu'i, L. M. (n.d.). *Al-Munjid fi al-lughah wa al-A'lam*. Dar al-Masyriq.
- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Asti Amelia. (2023). Perbandingan Akal, Nafsu, dan Qalbu Dalam Tasawuf. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 231–241.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Gramedia.
- Bakar, A., Roza, E., & Masduki, M. (2023). Studi Analisis Hubungan Filsafat, Ilmu, dan Agama.

- Anwarul, 3(5), 833–846. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1401>
- Baqiy, S. I. Z. F. A. Al. (n.d.). *Fathur Rahman li Thalibi Ayatil-Qur'an*. Diponegoro.
- Djuned, D. (2004). *Konflik Keagamaan dan Solusinya" dalam Syamsul Rijal et.al, Filsafat, Agama dan Realitas Sosial*. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.
- Erlan Suwarlan, Teguh Anggoro, Y. W. (2023). *Filsafat Ilmu*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Fadli, F., & Miftah, M. (2023). Kebijakan Cyber Islamic University Dalam Peningkatan Sdm Di Era Society 5.0. *Manajemen Pendidikan*, 18(2), 141–151. <https://doi.org/10.23917/jmp.v18i2.23287>
- Hidayatullah, S. (2006). RELASI FILSAFAT DAN AGAMA (Perspektif Islam). *Filsafat*, 40(2), 128–148.
- Ismael, F., & Ahida, R. (2021). Relasi Agama, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(1), 30–35. <http://www.journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/314/230>
- KBBI. (n.d.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lubis, M. S. A. (2019). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Media Sahabat Cendekia.
- Muhaimin, A. W. A. (2020). Hubungan Filsafat dan Agama Dalam Perspektif Ibnu Rusyd. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(1), 65–75.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Nurgiansah, T. H. (2020). Filsafat Pendidikan. In *Penerbit CV. Pena Persada*. Penerbit CV. Pena Persada.
- Rahman, M. T. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati.
- Ritonga, H. B. (2019). Hubungan Ilmu Dan Agama Ditinjau Dari Perspektif Islam. *Jurnal Al-Aasid*, 5(1), 55–68.
- Shihab, M. Q. (1992). *Membedakan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Suminten, N. (2020). *FILSAFAT & PEMIKIRAN KAUM MILENIAL*. FKIP UHAMKA.
- Tahrani, M. (2023). *FILSAFAT UMUM (Hubungan Filsafat dengan Ilmu Pengetahuann dan Agama)*. CV Amerta Media.
- Tiam, S. D. (2015). *Historiografi Filsafat Islam*. Intrans Publising.
- Wahid, A. (2012). Korelasi Agama, Filsafat dan Ilmu. *Jurnal Substantia*, 14(2), 224–231. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/view/4875>
- Widodo, H. (2018). *Relasi Antara Sains dan Agama*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka OborIndonesia.
- Zulkarnain, I. (2021). Filsafat Agama dan ruang Lingkup Kajian Pembahasanya. *Dirosat*.
- Zuwirna, Z. Z. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.